

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara besar yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnis dengan ragam bahasa dan budayanya. Satu sisi mengatakan keberagaman tersebut dapat dijadikan kekuatan dan potensi kekayaan bagi Bangsa Indonesia. Sisi sebaliknya menafsirkan dengan adanya keberagaman tersebut dapat pula memicu terjadinya gesekan-gesekan yang bisa mengarah pada konflik. Konflik bisa terjadi apabila ada kesalahpahaman penafsiran antara individu-individu atau beberapa kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Faktor pemicu dari konflik tersebut bisa jadi dipicu oleh permasalahan biasa dan dapat diselesaikan dengan jalan damai dan kekeluargaan. Konflik kecil dapat berubah menjadi besar apabila pernah terjadi kasus serupa dimasa lalu yang kemudian terulang kembali dimana etnis yang terlibat konflik tersebut sama dengan peristiwa sebelumnya. Kebanyakan, informasi yang berkembang di kalangan masyarakat hanya menyuguhkan suku etnis yang bertikai daripada menelisik kejadian sebenarnya. Inilah yang dapat membuat sebuah konflik bertambah besar. Kemajemukan dalam masyarakat mengandung potensi konflik yang pada situasi tertentu dapat muncul ke permukaan kehidupan

menjadi permasalahan yang krusial, bahkan dapat memecah belah Bangsa Indonesia.¹

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah yang banyak mencatat pertikaian etnis yang berujung pada konflik. Konflik-konflik tersebut melibatkan beberapa etnis di dalamnya. Beberapa tulisan mengungkapkan bahwa etnis Dayak dan etnis Madura adalah etnis yang sering terlibat pertikaian di Kalimantan Barat. Menurut Edi Petebang dalam bukunya yang berjudul *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997* menyebutkan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkannya, baik tulisan maupun lisan, dalam versi Dayak sudah sebelas kali terjadi konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat hingga tahun 1997.² Menilik pada banyaknya jumlah peristiwa yang terjadi, berbagai pendapat pun bergulir untuk menemukan penyebab-penyebab konflik. Ada tiga argumen yang dikemukakan komentator lokal untuk menjelaskan pertikaian antara antara Dayak dan Madura, yaitu argumen budaya, ekonomi, dan politik.³ Argumen pertama menyebutkan kuatnya sifat kesukuan/ kultur

¹ Lihat dalam Jurnal Pemerintahan Edisi Perdana Januari-Maret yang ditulis oleh Simão de Assunção, 2007, *Peranan Pemerintah Daerah dalam Penyelesaian Konflik Budaya*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Manajemen Pemerintah Indonesia, hlm. 126.

² Edi Petebang, *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, 1998, hlm. 79-81.

³ Anonim, "*Indonesia Comunal Violence in West Kalimantan*", a.b. Herlan Artono, dalam judul *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 9. Lihat juga Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi, 2001, hlm. 139-140.

budaya masing-masing etnis dan perbedaan adat istiadat memudahkan terjadinya gesekan atau perselisihan. Argumen kedua, timbulnya kesenjangan sosial diantara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang termasuk Suku Madura. Kesenjangan sosial muncul ke permukaan akibat adanya peminggiran terhadap suku pribumi dimana lahan pertanian mereka secara perlahan berubah menjadi area perkebunan komersil atau kawasan pertambangan yang lama-kelamaan diambil alih oleh para pendatang maupun para transmigran. Argumen ketiga dengan melihat adanya penggunaan kekuasaan di daerah konflik dan kepentingan politik yang mungkin disebabkan oleh pertikaian etnis.⁴

Konflik etnis antara Dayak dan Madura di Kalimantan Barat pertama kali terjadi pada tahun 1950.⁵ Konflik ini terjadi di Samalantan⁶ yang dipicu oleh perkelahian antara Anyom (etnis Dayak) dengan seorang warga Madura yang nama dan cara penyelesaian konflik tersebut tidak diketahui. Jika merujuk pada tahun kejadian, kala itu jumlah etnis Madura yang bermigrasi ke Kalimantan Barat sedang mengalami peningkatan. Bertambahnya migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat tak lepas dari terbukanya kesempatan kerja dan banyaknya orang Madura yang berhasil memperbaiki perekonomiannya

⁴ *Ibid.*

⁵ Edi Petebang, *loc.cit.*, hlm. 79.

⁶ Samalantan dulunya masuk ke dalam wilayah Kabupaten Sambas, tetapi setelah adanya pemekaran wilayah pada tahun 1999, Samalantan kemudian masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Bengkayang. Anonim, (2009). "Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang", *Suara Bengkayang*, Edisi 4 Tahun III September 2009, hlm. 3.

di daerah ini. Tidak mengherankan apabila migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat pada rentang tahun 1950-1980 masuk dalam periode keberhasilan.⁷

Kedatangan para pendatang dari kalangan Madura ke Kalimantan terjadi dalam tiga periode. Periode awal kedatangan mereka, dimulai pada tahun 1902-1942 (periode perintisan), periode kedua pada tahun 1942-1950 (periode surut), dan periode keberhasilan setelah tahun 1950.⁸ Era perintisan ini berada di bawah bayang-bayang penjajahan Belanda sampai kedatangan tentara Jepang ke Indonesia. Periode ini dikenang sebagai sebuah masa yang penuh dengan penderitaan karena para pendatang yang pertama kali masuk ke Kalimantan Barat harus mengalami kehidupan yang keras serta harus berhadapan dengan adanya indikasi praktek jual beli tenaga mereka diantara para juragan. Mereka didatangkan oleh para juragan melalui jasa perantara yang akan mencari calon pekerja untuk dibawa ke Kalimantan Barat dengan iming-iming bahwa ditempat baru mereka akan lebih mudah mendapat pekerjaan. Setelah kedatangan mereka ke Kalimantan Barat, para juragan mereka lalu membarter tenaga para pendatang baru ini ke pihak-pihak yang memerlukan jasa pekerja dengan masa kerja dua tahun. Setelah masa itu berakhir, barulah mereka bebas menentukan untuk mencari kerja di tempat lain atau tetap bertahan di tuan mereka yang lama. Kedatangan para pekerja

⁷ Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan *The Ford Foundation*, 2001, hlm. 83-87.

⁸ *Ibid.*, hlm. 76.

dari Madura ke Kalimantan Barat pertama kali di Ketapang, kemudian menyebar ke Pontianak pada tahun 1910, dan Sambas pada tahun 1930. Jumlah orang Madura yang datang ke Kalimantan Barat pada periode kedua (1942-1950) mengalami penurunan yang sangat drastis. Jumlah mereka sangat kecil. Hal ini dikarenakan pada masa itu Indonesia berada di bawah penjajahan Jepang dimana kehidupan penuh dengan penderitaan yang berat, serta situasi keamanan yang tidak mantap.⁹ Setelah tahun 1950, jumlah migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat meningkat. Periode ini dikenal sebagai periode keberhasilan (1950-1980).

Sejak kedatangan etnis Madura ke Kalimantan Barat, interaksi antara Madura dan Dayak pun mulai terjalin. Namun, dari interaksi itu pula rupanya dapat pula memunculkan gesekan-gesekan yang berujung konflik. Etnis Madura sebagai pendatang dengan adat-istiadatnya yang berbeda dengan Suku Dayak, lama-kelamaan mulai membentuk dan mengubah cara pandang etnis Dayak terhadap citra orang Madura. Sebagai contoh, Suku Madura biasanya membawa senjata tajam kemana pun mereka pergi. Suku Dayak menganggap kebiasaan ini tidak lazim dalam kehidupan mereka. Mereka (Dayak) menganggap kebiasaan (Madura) membawa senjata tajam dapat mengancam keselamatan mereka, padahal bagi Suku Madura sendiri hal ini dianggap biasa dan lumrah serta menjadi bagian dari adat istiadat mereka. Orang Dayak dicitrakan sebagai suku bangsa yang memiliki lembaga budaya *Tariu* (teriakan atau pemanggilan histeris roh pahlawan leluhur agar merasuk

⁹ *Ibid.*, hlm. 83.

dalam diri panglima suku guna membantunya menghadapi ancaman terhadap suku bangsanya), *Mangkok Merah* (pengedaran cepat dari kampung ke kampung wadah tanah liat atau teras bambu berisi potongan jeringau, bulu ayam merah, daun rumbia, tali kulit kapuak dan bahan lain yang ditetesi darah, yang kesemuanya dibebat atau dibungkus dalam kain merah sebagai sarana pengumuman atau isyarat komunikasi keadaan darurat perang), dan *Pangayo* (pengayauan atau pemenggalan kepala lawan sebagai salah satu bagian ritus peralihan kedewasaan dalam kehidupan seorang pria).¹⁰ Citra tentang orang Dayak di mata orang Madura, atau sebaliknya turut mempengaruhi sikap dan tindakan yang diambil dalam hubungan kedua suku tersebut.¹¹ Pencitraan itu berkaitan dengan pecahnya konflik diantara keduanya pada tahun-tahun berikutnya. Untuk itu, dibutuhkan keseriusan pemerintah dalam hal penanganannya.

Kebanyakan dari konflik-konflik tersebut terjadi di wilayah Kabupaten Pontianak dan kabupaten Sambas. Pertikaian di wilayah Kabupaten Sambas banyak terjadi di Samalantan dan sekitarnya, bahkan konflik terbesar pertama etnis Dayak dan Madura terjadi di Samalantan pada tahun 1979, tepatnya di Desa Sendoreng. Beberapa literatur yang penulis temukan adanya versi cerita yang berbeda dalam penggambaran situasi kala itu. Salah satu literatur menceritakan bahwa konflik tahun 1979 terjadi di

¹⁰ Giring dalam Sugiyarto A. Z. Dan Ismahfudi M. H., *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hlm. 185-186.

¹¹ Giring, *Citra Orang Madura di Mata Orang Dayak Kanayatn*, Yogyakarta: Galang Press, 2004, hlm. 64.

persimpang Mayasopa, namun kejadian tersebut sebenarnya adalah buntut dari tragedi di Sendoreng beberapa hari setelahnya. Pemicu pecahnya konflik etnis tahun 1979 di Sendoreng adalah perkelahian antara orang Madura dengan orang Dayak yang akhirnya menewaskan si orang Dayak. Kejadian ini kemudian memicu aksi balas dendam dengan saling serang, akibatnya, lima belas orang tewas dan lebih dari sepuluh rumah terbakar. Pemerintah cepat tanggap dalam konflik ini, dan akhirnya bisa didamaikan oleh pemerintah dengan dibantu aparat keamanan dalam tempo empat hari. Untuk memperingati peristiwa tersebut, dibangunlah sebuah Tugu perdamaian yang berlokasi di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat yang melibatkan etnis Dayak dan etnis Madura yang terjadi pada tahun 1979. Adapun alasan mengenai hal ini adalah untuk mengetahui latarbelakang dari peristiwa tersebut dan untuk mengetahui kronologis kejadian dalam peristiwa kala itu. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui cara penyelesaian dari konflik tersebut dalam skripsi yang berjudul “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”.

- d. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang tahun 1979.
- b. Untuk mengetahui kejadian Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang tahun 1979.
- c. Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam meredam konflik yang terjadi pada Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang tahun 1979.
- d. Untuk mengetahui akhir dari penyelesaian Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang tahun 1979.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Pembaca dapat mengetahui konflik yang terjadi di Kalimantan Barat khususnya pada Peristiwa Sendoreng tahun 1979 yang melibatkan etnis Dayak dan Madura di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.
- b. Untuk menambah wawasan pembaca tentang sejarah lokal terutama mengenai “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”.

- c. Hasil karya ilmiah yang berupa skripsi ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk penulisan seterusnya.
- d. Sebagai referensi sejarah bagi pembaca yang menyangkut tentang sejarah lokal.

2. Bagi Penulis

- a. Karya ini sebagai bukti untuk melatih penulis berpikir kritis dan logis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.
- b. Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi sejarah lokal tentang “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”.
- c. Penulis berusaha memperkenalkan sejarah lokal yang kurang dipublikasikan terutama mengenai “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹² Kajian pustaka mutlak diperlukan, agar penulis dapat melakukan tinjauan terhadap informasi yang telah diperoleh dari literatur yang akan digunakan dalam penelitian. Melalui

¹² Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 3.

telaah inilah, penulis bisa mengutarakan persamaan atau perbandingan informasi yang menjadi kajian penelitian, dalam hal ini kajian mengenai Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan tahun 1979.

Rumusan masalah yang pertama diambil oleh penulis adalah mengenai sebab terjadinya peristiwa Sendoreng di Kecamatan Monterado dan Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Terkait dengan rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan beberapa sumber buku dan majalah untuk membantu penulis menemukan penyebab Peristiwa Sendoreng bisa terjadi di sana.

Peristiwa yang bermula di Kampung Sendoreng tersebut pada mulanya merupakan permasalahan kecil. Permasalahan yang demikian sepele tersebut berubah menjadi konflik panas antara etnis Dayak dan etnis Madura disebabkan pula karena adanya ketidakharmonisan yang timbul antara kedua suku yang bertikai. Ketidakharmonisan ini dalam artian adanya prasangka negatif dalam interaksi sosial mereka karena adanya perbedaan kultur budaya yang besar. Selain itu, adanya peminggiran ekonomi dan peran masyarakat lokal yang secara berjenjang mulai dikuasai oleh para pendatang (termasuk Suku Madura). Faktor pemicu ketidakharmonisan ini diperparah dengan adanya rentetan catatan kelam konflik antara Dayak-Madura di masa lalu. Gambaran penyebab konflik etnis ini terangkum dalam buku yang berjudul “Indonesia Communal Violence in West Kalimantan”, a.b. Herlan Artono dalam “*Konflik Etnis di Kalimantan Barat*” yang diterbitkan oleh Institut Studi Arus Informasi tahun 1998 yang menuangkan sebab-sebab terjadinya

konflik di Kalimantan Barat di atas ke dalam beberapa argumen, yakni argumen budaya, argumen marginalisasi, dan argumen manipulasi politik.

Literatur kedua yang penulis pakai untuk menjawab rumusan permasalahan pertama adalah buku yang ditulis oleh Bambang Hendarta Suta Purwana dengan judul "*Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaian*" diterbitkan tahun 2002 oleh Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Buku ini memaparkan bahwa yang menjadi akar penyebab konflik etnis di Kalimantan Barat melalui identifikasi simbol-simbol budaya seperti istilah-istilah, peribahasa, mitos, benda budaya, dan konsep budaya tertentu. Ada anggapan yang berbunyi "*Nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi*" atau di kalangan masyarakat Dayak lebih dikenal dengan istilah *Adat Pati Nyawa* (Adat Ganti Nyawa).¹³ Seseorang dianggap melanggar adat *Pati Nyawa* apabila orang tersebut telah melukai orang lain hingga meninggal dunia. Adat *Pati Nyawa* ini diwujudkan dalam bentuk diedarkannya *Mangkok Merah* di seluruh wilayah tempat masyarakat Dayak bermukim. Tujuannya adalah sebagai ajakan untuk berperang melawan musuh yang telah membunuh salah satu anggota suku mereka. Sementara di kalangan Suku Madura, Budaya Carok muncul dari adanya istilah "*Ango'an poteya tolang, etembhang poteya mata*" (artinya, kematian lebih dikehendaki daripada harus

¹³ Edi Petebang, *op. cit.*, hm. 72.

hidup dengan perasaan malu).¹⁴ Jika menilik pada awal mula kejadian di Sendoreng tahun 1979 adalah tindakan Asikin bin Asmadin (Madura) yang tidak terima atas perkataan Sidik (Dayak) yang menegurnya untuk berhati-hati mengarit rumput di sawahnya, hingga berujung pada tewasnya Sidik di tangan Asikin. Sayangnya, kematian Sidik justru menyebabkan konflik melebar ke beberapa daerah dan pada akhirnya merugikan kedua belah pihak ditandai dengan banyaknya jumlah korban dan kerugian harta benda.

Sumber lain yang terkait dengan penyebab konflik etnis di Kalimantan Barat adalah tulisan L. H. Kadir yang ditulis bersambung menjadi dua bagian dan dimuat dalam majalah Duta No. 169 TH. XIV/ 2001-Agustus, halaman 16-17 dan No. 170 TH XV/ 2001-September, halaman 19-20 dengan judul “Akar Penyebab Kerusuhan di Kalbar”. Tulisan ini memberikan gambaran tentang akar penyebab konflik etnis di Kalimantan Barat adalah adanya benturan kebudayaan antara suku pendatang dan masyarakat lokal akibat kurangnya pemahaman masyarakat pendatang tentang nilai-nilai kearifan lokal (Suku Dayak) yang ada di Kalimantan Barat.

Rumusan masalah kedua dari penelitian ini adalah tentang kronologis kejadian dari Peristiwa Sendoreng tahun 1979. Penulis juga menggunakan beberapa sumber buku dan majalah untuk melengkapi sumber primer dari narasumber. Sumber majalah yang penulis gunakan untuk membahas

¹⁴ Bambang Hendarta Suta Purwana, *Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaiannya*, Pontianak: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002, hlm. 121.

permasalahan kedua adalah sebuah ulasan berita berjudul "*Tragedi di Sambas*" yang diterbitkan oleh majalah Tempo No. 41 Thn. IX tanggal 8 Desember 1979 halaman 34. Tulisan ini menguraikan tentang awal mula kejadian hingga berimbas ke daerah lain di Samalantan dan Monterado dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa, rumah-rumah terbakar dan ribuan warga mengungsi. Selain dari majalah Tempo, penulis juga menggunakan artikel yang termuat dalam majalah Gatra No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999 yang berjudul "*Bentrokan Tujuh Babak*" pada halaman 29-30. Artikel ini merinci kejadian di Sendoreng hampir sama dengan majalah Tempo. Selain itu, artikel ini juga menerangkan bahwa pada konflik tahun 1997, Tugu Perdamaian yang mendamaikan konflik tahun 1979 sempat hendak dirobohkan namun aksi tersebut gagal.

Sumber buku yang mengurai tentang kronologis kejadian Peristiwa Sendoreng adalah buku yang ditulis oleh Hendro Suroyo Sudagung yang berjudul "*Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*". Buku ini menggambarkan adanya ketidakharmonisan hubungan Dayak-Madura dalam interaksi sosial mereka telah membawa mereka dalam kehidupan berprasangka dan menjaga jarak. Kehidupan yang kurang harmonis ini dapat dengan mudah menimbulkan pertentangan dan perselisihan diantara mereka hingga berujung pada sebuah konflik massal. Aksi saling serang dan balas dendam antara Suku Dayak melawan Suku Madura dipicu oleh masalah kecil. Aksi Asikin bin Asmadin (Madura) yang membunuh Sidik (Dayak) karena tidak terima atas teguran Sidik mengarit

rumpun disawahnya. Peristiwa yang berujung pada tewasnya Sidik telah membawa Dayak-Madura pada sebuah konflik massal. Peristiwa itu dikenal dengan nama Peristiwa Sendoreng karena di sinilah awal mula konflik itu terjadi. Kejadian pada masa itu ada pula yang menyebutnya dengan nama Peristiwa Samalantan karena konflik itu dengan cepat menjalar ke daerah-daerah sekitar termasuk Samalantan hingga memakan korban jiwa dan material.

Buku ini sekaligus penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga karena di buku ini juga dipaparkan tentang penyelesaian konflik tahun 1979 di Samalantan dan Monterado. Buku ini menguraikan tentang andil aparat keamanan dalam mengamankan situasi agar tidak menyebar ke daerah lain yang lebih luas. Perkelahian massal ini kemudian dapat didamaikan oleh pihak yang berwajib, setelah pemuka ada setempat mengadakan sumpah adat di Samalantan.¹⁵ Buku ini juga menjelaskan tentang kronologis kejadian Peristiwa Sendoreng dari awal mula hingga pada penyelesaian konflik, namun tidak dipaparkan tentang hasil kesepakatan damai dari konflik tersebut.

F. Historiografi Yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan

¹⁵ Kopkamtibda Kalbar dalam Hendro Suroyo Sudagung, *op. cit.*, hlm. 140.

menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁶ Penulisan sebuah karya ilmiah memerlukan adanya historiografi yang relevan. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian bisa bersifat lebih objektif. Melalui historiografi yang relevan, penulis dapat membuat perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya.

Historiografi yang relevan yang penulis gunakan sebagai pembanding dari penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi yang dikaji oleh Jon Hanta dari Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Skripsi Jon Hanta yang berjudul “Konflik Antar Etnis (Dayak-Madura) di Samalantan Kabupaten Bengkayang Pada Tahun 1996/ 1997” lebih banyak memaparkan tentang argumen dari para komentator lokal yang membahas seputar konflik antar etnis Dayak-Madura di Samalantan, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tahun 1996/ 1997 yang didamaikan melalui ikrar perdamaian tingkat provinsi yang dibacakan dan ditandatangani oleh masing-masing perwakilan etnis Dayak dan etnis Madura tanggal 15 Maret 1997 di Depan Markas Korem 121/ AWB Pontianak. Sementara, kronologis kejadian dan penyelesaian konflik dari daerah yang menjadi kajian penelitiannya kurang dipaparkan. Samalantan adalah salah satu daerah yang terkena imbas dari konflik Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat (pusat konflik tahun 1996/1997). Imbas konflik tersebut terjadi pada tanggal 31 Desember 1996 dimana

¹⁶ Louis Gottchalk, “Understanding History: A Primer of Historical Method”, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 35.

kejadian bermula dari Ledo, menyebar ke Bengkayang, lalu menjalar ke Samalantan (di daerah Jirak, Sindu, Sungai Petak, Marga Mulia, Monterado Simpang Monterado, dan Sansibo), dan Kecamatan Tujuh Belas (Nyarungkop, Pajintan, dan Bagak).¹⁷ Konflik mulai mereda di Samalantan dan Kecamatan Tujuh Belas beberapa hari kemudian, dan tidak ada lagi kerusuhan pada tanggal 4 Januari 1997. Tepat pada pukul 11.00 WIB tanggal 5 Januari 1997 masyarakat perbatasan Desa Pangmilang dan Sagatani Kecamatan Tujuh Belas (Kabupaten Sambas) melaksanakan Upacara Adat Pamabang yang dipimpin oleh Yohanes Asin (selaku kepala adat wilayah/ Kepala Binua Garantung Sagatani) sebagai ujud perdamaian dari kedua suku.¹⁸ Upacara adat Pamabang ini disaksikan oleh Bupati Sambas Tarya Aryanto, Kajari Singkawang Zaenal Arifin, serta anggota dari Komnas HAM Asmara Nababan dan M. Salim.¹⁹ Pada tanggal 8 Januari 1997 di Kecamatan Tujuh Belas yang diikuti oleh warga desa Bagak Sahwa, Pajintan, Nyarungkop, dan Mayasopa membuat lima kesepakatan bersama yang bunyinya antara lain:²⁰

¹⁷ Edi Petebang, *op.cit.*, hlm. 85.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 87.

¹⁹ Anonim, (2011). “Legenda ‘Mangkuk Merah’ Berembus”, Dalam Narartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 298.

²⁰ Edi Petebang, *loc. cit.*, hlm. 90-91.

1. Mengutuk dan menyesalkan pelanggaran perjanjian perdamaian yang dimonumenkan di Samalantan dengan terjadinya peristiwa Sanggau Ledo.
2. Bersumpah untuk mentaati isi perjanjian perdamaian yang dimonumenkan di Samalantan.
3. Bersumpah untuk memelihara dan membina kerukunan bersama, mengambil tindakan sesuai dengan hukum yang berlaku bagi pelaku yang melakukan hal-hal yang dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan, serta tidak menampung pendatang baru yang tidak mempunyai identitas jelas.
4. Menolak budaya/ kebiasaan yang merugikan sesama manusia, antara lain membawa senjata tajam atau senjata dalam bentuk lain.
5. Menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat masyarakat yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Dari skripsi ini pemaparan seputar acara peresmian Tugu Perdamaian Samalantan sebagai tugu peringatan konflik etnis Dayak-Madura tahun 1979 dipaparkan dengan cukup jelas. Adapun kesamaan dari skripsi ini adalah menjadikan Samalantan sebagai daerah penelitian.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan memajukan sistematis dari hasil-hasil yang

dicapai dalam bentuk tulisan.²¹ Metode sejarah digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis metode pemecahan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²²

Adapun metode penelitian sejarah yang penulis gunakan mengacu pada metode penelitian menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.²³

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan bagian penting dan merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah. Pemilihan topik harus berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual agar memudahkan penulisan sejarah yang akan dikaji. Penulis memilih topik “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43-44.

²² Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979, hlm. 20.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005, hlm. 90.

Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)” sebagai judul skripsi ini.

b. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact (artefact)*.²⁴ Mengenai sumber tidak tertulis atau sumber lisan, sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sejarah. Sumber lisan bisa dipakai guna mendapatkan informasi yang mungkin belum ada dalam sumber tertulis, sehingga hal-hal baru yang belum terungkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat dicantumkan.

Menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.²⁵ Penulis menggunakan kedua sumber ini agar hasil penelitian bisa lebih akurat. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata.²⁶ Narasumber yang berkaitan dengan Peristiwa Samalantan 1979 berjumlah enam orang yang identitasnya kemudian penulis samarkan demi menjaga privasi para narasumber. Adapun para narasumber tersebut adalah kesemuanya laki-laki dengan rentang usia antara 54-84 tahun.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 97.

²⁶ *Ibid.*

Penulis juga menggunakan sumber tertulis sebagai sumber sekunder dari penelitian ini. Tujuan digunakannya sumber tertulis adalah untuk melakukan kritik sumber terhadap data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Apabila data yang dihasilkan menunjukkan kesamaan, maka akan memudahkan penulis untuk menganalisis peristiwa yang terjadi pada saat itu. Jika hasil yang diperoleh ternyata sedikit berbeda, penulis dapat memberikan pandangannya secara objektif dalam menginterpretasikan hasil penelitiannya.

c. Verifikasi

Verifikasi dapat disebut pula kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autensitas atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.²⁷ Kaitan antara keduanya kemudian ditarik sebagai fakta sejarah yang penulis gunakan sebagai langkah dalam penelitian. Melalui tahapan ini, penulis telah melakukan kritik sumber terhadap data yang terkumpul mengenai Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan tahun 1979, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 100.

d. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas.²⁸ Penulis menafsirkan hasil temuannya dengan cara menghubungkan antara fakta yang telah diteliti dengan memberikan asumsi dan imajinasi terhadap fakta-fakta yang mempunyai kesesuaian dengan masalah yang penulis teliti yakni tentang Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan dan Kecamatan Monterado yang terjadi pada tahun 1979.

e. Penulisan

Historiografi adalah penulisan sejarah yang memberikan gambaran tentang peristiwa masa lalu yang disebut sejarah. Penyajian ini hendaknya mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal kejadian sampai dengan penarikan kesimpulan perihal yang diteliti. Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta yang telah diperoleh ke dalam bentuk tulisan. Hasil dari historiografi penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

²⁸ *Ibid.*, hlm. 101.

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi mengkaji sisi-sisi sosial dan budaya dalam suatu peristiwa yang dikaji, misalnya golongan sosial yang berperan, menilai yang berlaku, konflik yang berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain-lain.²⁹ Kajian suatu peristiwa dapat dikaji melalui pendekatan sosial. Pendekatan sosial merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat terkait dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku, dan kesenian.³⁰ Penulis menggunakan pendekatan sosiologi untuk menemukan keterkaitan sosial dan budaya yang menjadi latar belakang konflik kedua suku yang bertikai, yakni etnis Dayak dan etnis Madura.

c. Pendekatan Antropologi

Penulis menggunakan pendekatan antropologi dalam penelitian ini. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman nilai-nilai sosial budaya antara masyarakat pibumi (Dayak) dengan kaum pendatang (Madura) baik itu dari segi tingkah laku, ciri dan sifat, serta tata cara kehidupan dalam suatu masyarakat.

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 5.

³⁰ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 82.

b. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasi yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya.³¹ Melalui pendekatan ini, penulis ingin menelusuri seberapa jauh faktor kesenjangan atau ketimpangan ekonomi antara masyarakat Dayak dengan para transmigran, dalam hal ini etnis Madura, yang akhirnya bisa memicu terjadinya Peristiwa Sendoreng di Samalantan tahun 1979.

c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik adalah segala usaha, tindakan atas suatu kejadian manusia yang berkaitan dengan kekuasaan suatu negara dengan bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, mempertahankan bentuk susunan masyarakat.³² Melalui pendekatan politik ini, penulis ingin lebih melihat peran pemerintah dalam mengupayakan perdamaian untuk menetralkan suasana konflik 1979 baik dalam upaya perundingan dalam maupun dalam upaya pengamanan situasi dengan meminta bantuan aparat keamanan.

³¹ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhratara, 1981, hlm. 32.

³² Delian Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik I*, Medan: Dwipa, 1995, hlm. 6.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”, secara sistematis terdiri dari lima bab. Gambaran mengenai sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah yang dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan yang akan memberikan gambaran singkat tentang isi penelitian.

BAB II. SEBAB PERISTIWA SENDORENG DI KECAMATAN MONTERADO DAN KECAMATAN SAMALANTAN KABUPATEN BENGKAYANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 1979

Bab ini berisi penjelasan tentang perihal yang menjadi penyebab terjadinya Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979).

BAB III. KRONOLOGIS KEJADIAN PERISTIWA SENDORENG DI KECAMATAN MONTERADO DAN KECAMATAN SAMALANTAN KABUPATEN BENGKAYANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 1979

Bab ini akan menguraikan kronologis kejadian tentang konflik berdarah etnis Dayak-Madura yang terjadi di Samalantan tahun 1979. Adapun kronologis yang diungkap berdasarkan temuan di lapangan dan literatur-literatur terkait sehubungan dengan penelitian mengenai “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”.

BAB IV. UPAYA PENYELESAIAN PERISTIWA SENDORENG DI KECAMATAN MONTERADO DAN KECAMATAN SAMALANTAN KABUPATEN BENGKAYANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 1979

Bab ini memaparkan tentang upaya-upaya penyelesaian konflik 1979 yang akhirnya dapat didamaikan, ditandai dengan dibangunnya Tugu Perdamaian Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat.

BAB V. KESIMPULAN

Skripsi ini akan ditutup pada bab lima. Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diteliti dalam skripsi ini.